

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kebijakan terhadap sistem pendidikan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang mencantumkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan kesinambungan.

Pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan yang baik akan menciptakan manusia yang cerdas, masyarakat yang berkualitas dan bangsa yang unggul dengan beragam keahlian. Dengan keunggulan itu dapat mengantarkan bangsa ke dalam kehidupan bermartabat yang memiliki ciri antara lain maju, makmur dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan penyelenggaraan proses pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran secara khusus,

maupun pendidikan secara umum. Tujuan penting dari pendidikan adalah mengembangkan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia. Maka perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif dan model pembelajaran yang dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para pengajar di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar, menengah, dan atas terdapat empat tingkat literasi sehubungan dengan standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, antara lain: performatif (siswa mampu membaca, menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan), fungsional (siswa mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca bagian buku yang diminati), informasional (siswa diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya), epistemik (siswa diharapkan dapat mentransformasi pengetahuan dalam bahasa tertentu). Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tingkat menengah bertujuan untuk mencapai tingkat fungsional, dimana siswa mampu membaca, menulis, berbicara, dan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pembelajaran yang mengembangkan keterampilan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta

mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Tujuan pengajaran bahasa asing pada umumnya membuat siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan penutur asli dan bahasa target atau setidaknya dapat berkomunikasi secara lisan dengan sesama siswa.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional digunakan sebagai alat komunikasi secara internasional seperti seminar, kongres, dan perdagangan dunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari barat juga disampaikan dengan Bahasa Inggris. Bahkan, Bahasa Inggris-lah satu-satunya bahasa asing yang masuk dalam ujian nasional. Ujian Nasional Bahasa Inggris terdiri dari 50 butir soal pilihan berganda yang dihadapi oleh siswa khususnya sekolah menengah atas terdiri dari materi pembelajaran yang digunakan untuk menguji keterampilan membaca meliputi teks tulis fungsional pendek seperti pesan pendek, pengumuman, kartu ucapan, label, iklan, brosur, surat pribadi, dan teks sederhana yang berdasarkan pada jenis teks berbentuk *descriptive*, *procedure*, *report*, *narrative*, *new item*, *recount*, *spoof*, *analytical exposition*, *hortatory exposition*, *review*, *discussion*, dan *explanation*, dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setiap bagian soal-soal dari Ujian Nasional Bahasa Inggris tersebut kebanyakan berisikan teks bacaan yang membutuhkan komunikasi baik dalam memahami gagasan utama (judul, tema, dan pokok pikiran) yang terkandung pada teks bacaan atau memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada siswa. Dengan kata lain Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana untuk menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam Kurikulum 2013, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas mencakup pada empat komponen yaitu *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Di antara komponen ini, *reading* (membaca) diarahkan untuk menunjang pembelajaran komunikasi lisan dan memiliki implikasi yang paling kompeten dalam membentuk siswa menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi.

Membaca pada hakikatnya melibatkan tiga komponen dasar dari proses membaca yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk kepada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, dan proses *decoding* merujuk pada proses penerjemah atau penyandian rangkaian grafis kedalam kata-kata. Sedangkan proses *meaning* (memahami makna) merujuk pada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada keterampilan berkomunikasi siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah hasil nilai rata-rata ujian mata pelajaran Bahasa Inggris yang belum mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal 70 yang diinginkan. Dari nilai ini dapat diperlihatkan bahwa perolehan hasil belajar Bahasa Inggris cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan berbagai kalangan merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 16 Medan kelas XII dalam tiga terakhir pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Nilai Rata-Rata Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 16 Medan

No	Tahun Ajaran	Rata-Rata Hasil Belajar
1	2011/2012	6,53
2	2012/2013	6,65
3	2013/2014	6,60

Sumber: Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri 16 Medan

Data empirik hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 16 Medan masih tergolong cukup, namun hakikat belajar bukan hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga diperhatikan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung, apakah proses pembelajaran tersebut benar-benar menghargai dan menggali siswa, atau apakah hanya semata-mata mengajar target angka untuk kelulusan siswa.

Hasil belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 16 Medan belum optimal dikarenakan kemampuan membaca siswa belum baik. Dari observasi awal yang peneliti lakukan dengan bantuan guru bidang studi, terlihat siswa belum mampu mengartikan apa yang harus dijawabnya pada soal yang diberikan. Selain itu dalam pembelajaran bacaan Bahasa Inggris, siswa terlihat mencoba memahami sendiri makna bacaan Bahasa Inggris. Tidak ada bentuk kerjasama yang terjadi di antara siswa. Kondisi ini menyebabkan rata-rata kemampuan siswa membaca wacana berbahasa Inggris masih belum baik (rendah). Hal ini terlihat ketika siswa terlihat bingung dan ragu-ragu ketika diminta membaca satu kosakata di depan kelas secara bergantian karena kurang

dipahaminya cara baca yang tepat. Banyak siswa yang membaca kurang tepat dan tidak memahami arti kata dari bacaan yang dibacanya tersebut.

Hasil observasi awal ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca siswa belum baik dan harus ditingkatkan untuk mendukung hasil belajar Bahasa Inggris. Selain itu dalam pembelajaran di kelas, para siswa terlihat masih belajar sendiri-sendiri, tidak saling mendukung (bekerja sama) memahami cara membaca bacaan Bahasa Inggris. Kondisi ini menunjukkan selain hasil belajar bahasa Inggris yang belum baik, interaksi antar siswa di kelas juga belum berjalan baik.

Rahim (2005:2) menyatakan membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif. Sedangkan Djiwandono (2006:63) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan memahami bahan bacaan dapat tercermin pada pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang secara jelas tersurat di dalamnya, maupun yang hanya terungkap secara tersamar dan tidak tersirat atau bahkan sekedar merupakan implikasi dari isi bacaan.

Hal ini mendasari munculnya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman dan menggali potensi yang ada pada dirinya, sehingga siswa mampu menempatkan dirinya baik sebagai objek maupun sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya akan berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami dan mendalami materi pelajaran.

Menurut Muchith (2007:13) menyatakan tidak semua guru memiliki kemampuan dalam hal menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga tidak semuanya memiliki kemampuan dalam melakukan model pembelajaran, guru hanya menitikberatkan pada materi pelajaran dan kurang memperhatikan masalah siswa, apakah siswa memahami materi atau tidak kurang mendapat perhatian dari guru. Pada kenyataannya yang terjadi di lapangan selama ini berdasarkan hasil observasi penulis terhadap guru Bahasa Inggris SMA Negeri 16 Medan. Para guru terlalu banyak memberikan arahan bacaan dan mengabaikan salah satu langkah penting dalam pengajaran bahasa yaitu menarik perhatian siswa dengan cara memaparkan manfaat informasi yang terdapat di dalam materi teks yang dibacanya sehingga informasi tersebut dapat lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi pasif dan tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang mereka ketahui.

Langkah-langkah guru selama ini dalam menyajikan setiap materi membaca tetap sama yaitu hanya mengupayakan agar siswa mampu mencapai tujuan membaca teks, memahami teks, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks dari berbagai jenis teks. Proses pemahaman membaca berlangsung monoton dengan kegiatan menterjemahkan kata-kata sulit berdasarkan kamus atau informasi guru. Keharusan siswa memahami teks yang terdapat di dalam buku teks membuat siswa merasa jenuh.

Melihat kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa guru cenderung tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini disebabkan

kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan guru terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, guru cenderung mengabaikan penggunaan model yang variatif, tetapi hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan siswa mengikuti proses pembelajaran.

Kesulitan siswa dalam membaca teks, memahami teks, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan efektif dalam menyampaikan informasi dari materi pelajaran membaca. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dengan cepat dan benar dalam upaya menyikapi tuntutan pendidikan dan kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 16 Medan, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk memilih model yang cocok dengan bahan pelajaran dan kondisi yang sedang dihadapi. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, Nunan (1999:98) berpendapat dalam pengajaran bahasa dianjurkan untuk mengakomodir model pembelajaran dalam teks agar dapat meningkatkan kepuasan dan hasil belajar yang dicapai siswa. Guru mengajar untuk berbagai tujuan, menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda dan memfokuskan pada kebutuhan individu, minat, dan cara belajar.

Dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu untuk lebih memperdayakan siswa

dalam suatu proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat memaksimalkan pemahaman membaca siswa dan berorientasi pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif yang merupakan model pembelajaran yang berorientasi kepada saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal keahlian kerjasama, dan proses kelompok antara siswa (Djamarah, 2010:64). Model pembelajaran kooperatif menekankan pada pola kerjasama siswa dalam membantu kelompok kecil dan lebih menginginkan penghargaan kelompok daripada penghargaan individual. Kerjasama yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar pemahaman membaca dapat memberikan berbagai pengalaman belajar yang lebih baik serta menarik perhatiannya, karena siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan mengembangkan kebiasaan yang baik.

Model kooperatif yang akan dikembangkan dalam penelitian ini diduga dapat lebih mengoptimalkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi bacaan dan dapat pula menarik minat dan perhatian siswa melalui peranan guru sebagai motivator yang kreatif dalam upayanya meningkatkan motivasi siswa. Salah satu caranya dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai, dengan semakin jelas tujuan pembelajaran dan pentingnya informai dari materi bacaan, maka motivasi dan minat siswa akan semakin kuat. Membangkitkan minat siswa akan dapat ditumbuhkan jika ia dapat mengerti bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. *Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Penerapan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada pembelajaran Bahasa Inggris memberikan pengalaman langsung pada siswa tujuannya adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Dalam bidang Bahasa Inggris pembelajaran CIRC menekankan pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja.

Selain faktor model pembelajaran yang dikenal sebagai faktor eksternal, faktor internal juga mempengaruhi tingkat pencapaian hasil belajar pemahaman

membaca Bahasa Inggris siswa. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa berupa karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat berupa gaya belajar, kemandirian, kemampuan awal, minat, motivasi dan sebagainya. Salah satu karakteristik yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan awal.

Kemampuan awal merupakan kemampuan yang dipandang sebagai masukan (input) yang harus dimiliki siswa sebelum mendapatkan kemampuan dan pengetahuan baru yang lebih tinggi. Seorang siswa akan lebih mudah memahami dan mempelajari materi pelajaran baru, apa bila proses belajar mengajar didasarkan pada materi yang telah diketahui sebelumnya sehingga siswa tinggal mengembangkan kemampuan awal yang sudah dimilikinya menjadi kemampuan baru yang lebih tinggi. Kemampuan awal merupakan bekal siswa dalam menerima materi pelajaran selanjutnya. Kesiapan dan kesanggupan dalam mengikuti pelajaran banyak ditentukan oleh kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa sehingga kemampuan awal merupakan pendukung keberhasilan belajar. Pelajaran bahasa Inggris yang diberikan di sekolah telah disusun secara sistematis sehingga untuk masuk pada pokok bahasan lain, kemampuan awal siswa pada pokok bahasan sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Dalam kegiatan belajar mengajar, setiap materi yang disampaikan hendaknya bisa diserap oleh siswa yang berkemampuan awal yang rendah maupun yang berkemampuan awal tinggi. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat menentukan dan melakukan model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik, sehingga guru dapat meningkatkan

penguasaan pemahaman membaca teks berbahasa Inggris, kreativitas serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terjadi interaksi antara sesama siswa dan guru dalam pengembangan daya nalar dan keterampilan berpikir pada tingkat yang lebih baik.

B. Identifikasi masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni: (1) Apakah proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas sudah sesuai dengan hakekat komponen pembelajaran keterampilan pemahaman membaca pada mata pelajaran Bahasa Inggris? (2) Bagaimanakah cara penyampaian urutan materi pelajaran Bahasa Inggris yang baik? (3) Apakah model pembelajaran yang berbeda memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar dalam pembelajaran pemahaman membaca Bahasa Inggris? (4) Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris mempengaruhi hasil belajar siswa? (5) Bagaimanakah lingkungan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris? (6) Model pembelajaran yang bagaimanakah yang sering digunakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris? (7) Model pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pemahaman membaca pelajaran Bahasa Inggris? (8) Apakah hasil belajar pemahaman membaca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CIRC lebih tinggi dari pada hasil belajar pemahaman membaca siswa dengan model pembelajaran STAD? (9) Apakah hasil belajar pemahaman membaca siswa yang memiliki

kemampuan awal tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah? (10) Sejauhmanakah pengaruh kemampuan awal siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris? dan (11) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris?

C. Pembatasan masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, serta agar penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup:

1. Hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris dibatasi pada ranah kognitif yaitu: pada tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4) menurut klasifikasi Bloom dengan ruang lingkup pokok bahasan keterampilan membaca pelajaran Bahasa Inggris pada *review texts* dan *narrative texts* di kelas XII IPA SMA Negeri 16 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading dan Composition (CIRC)* dan *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.
3. Kemampuan awal siswa dibedakan pada tingkat kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah. Kemampuan awal digunakan sebagai tolak ukur penguasaan materi pembelajaran di kelas XII yang telah dikuasai oleh siswa sebelum pembelajaran pada materi *report text* dan *hortatory exposition*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih tinggi dibanding kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas XII SMA Negeri 16 Medan?
2. Apakah hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada siswa kelas XII SMA Negeri 16 Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal terhadap hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris pada siswa kelas XII SMA Negeri 16 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih tinggi dibanding kelas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas XII SMA Negeri 16 Medan.

2. Hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada siswa kelas XII SMA Negeri 16 Medan.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal terhadap hasil belajar pemahaman membaca Bahasa Inggris pada siswa kelas XII SMA Negeri 16 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris yang berkaitan dengan model pembelajaran, kemampuan awal, dan pemahaman membaca Bahasa Inggris. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan informasi keefektifan penggunaan model pembelajaran dalam pemahaman membaca Bahasa Inggris siswa.
- 2) Bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif serta sesuai dengan kemampuan awal siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan dalam melakukan tes kemampuan awal pada siswa SMA Negeri 16 Medan.
- 2) Bahan pertimbangan untuk melengkapi model pembelajaran guna mendukung setiap proses pembelajaran di SMA Negeri 16 Medan.
- 3) Bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan guru Bahasa Inggris dalam menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal siswa.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- 1) Bahan pertimbangan untuk pengembangan model-model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas.
- 2) Bahan pertimbangan dalam peningkatan kemampuan mengajar guru khususnya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan STAD.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah untuk mengembangkan kemampuan mengajar peneliti sebagai pendidik di masa mendatang.